

**INOVASI BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN RAKYAT
KUDA LUMPING DI DESA GANDU II, KECAMATAN TEMBARAK,
KABUPATEN TEMANGGUNG**

Nur Rokhim

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
E-mail: rocimduelike@yahoo.com

ABSTRACT

Fever of collaboration with Leakan folk art in Temanggung apparently cannot be stopped anymore. Senior artists on average rejected the presence of the collaboration, they felt uncomfortable with the development of such performance art. Finally, the Office banned the collaboration of Kuda Lumping with Leak, Pendet and Barong Balinese dances. This is intended to restore the existence of the Horse Lumping show as before as an art that has the characteristics of Temanggung. Sri Budoyo's Lumping Horse Art is in a complicated situation, amidst the increasingly diverse demands of people's tastes. The determination of the public to support art has been unanimous to preserve and preserve Kuda Lumping art so that it still exists with its trademark. Various problems of partners as a result of the inclusion of art outside the region that disturbs the existence of local art as a regional characteristic, then solutions will be offered to overcome the problems encountered. Innovation is a way to be done as a solution. The innovation made is the empowerment of children as the next generation of Kuda Lumping arts in the village of Gandu II, who look forward to taking control of the arts in the village. The children were given Geculan dance training as a basis for their dance, movements arranged according to their age.

Keywords: Innovation, Folk Art, Kuda Lumping.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Desa Gandu II merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Tembarak, kabupaten Temanggung. Desa ini memiliki luas wilayah 125 h dengan jumlah penduduk 1620 jiwa. Perekonomian yang menjadi sumber penghasilan utama masyarakatnya adalah pertanian yaitu pertanian tembakau, jagung, cabai, dan kopi. Pertanian masyarakatnya sangat bergantung kepada iklim dan cuaca. Potensi kesenian yang terdapat di desa Gandu II lebih kurang 7 kesenian yang hidup dan berkembang di dusun tersebut, antara lain, Kethoprak, Kuda Kepang "Sri Budaya", Topeng Ireng "Wahyu Rimba Manunggal", Jathilan, Lengger Wonosobo, *Sandul*, dan Campursari. Beberapa dari kesenian tersebut telah berhasil menjuarai

beberapa festival yang diselenggarakan pemerintah kabupaten Temanggung. Selain itu sempat mendapat kesempatan menjadi salah satu pengisi acara dalam HUT TMII Jakarta. Kesenian yang berkembang pesat adalah kesenian Kuda Kepang dan kesenian Topeng Ireng. Ada beberapa kesenian yang sudah mulai ditinggal peminatnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pendukung sajian seperti kesenian Kethoprak dan *Sandul*.

Kebanyakan dari mereka hanya mengandalkan hasil dari pertanian tembakau sehingga jika terjadi gagal panen mereka akan bekerja keluar daerah untuk memenuhi kebutuhan. Faktor tersebut yang membuat kesenian ini mulai berkurang anggotanya. Selain itu kesibukan ketika sudah memasuki musim tembakau membuat mereka tidak bisa beranjak untuk meninggalkan aktivitas panen tembakau.

Kesenian *Kuda Lumping* Sri Budaya dari desa Gandu II sudah cukup dikenal di kabupaten Temanggung maupun luar Temanggung. Menurut kepala dinas Kebudayaan, kelompok ini merupakan salah satu kesenian kuda kepong yang masih memegang pakem sebagai kesenian asli Temanggung. Seiring perkembangan jaman masyarakat mulai tertarik dengan kesenian luar yang belum pernah mereka lakukan. Beberapa kelompok kesenian di Temanggung melakukan kolaborasi kesenian asli Temanggung dengan kesenian dari Bali. Unsur kesenian Bali ini meliputi tari, busana, dan juga musik. Mereka sering mengkolaborasikan kesenian kuda kepong Temanggung dengan kesenian Leak, Barong, tari Pendet, dan tari Cendrawasih. Permasalahan yang terjadi adalah mereka mampu mengkolaborasikan kesenian tersebut namun tidak mampu mempertanggungjawabkan karya mereka. Mereka mengambil unsur Bali guna memenuhi kebutuhan estetis saja. Melihat kondisi ini kelompok kesenian *Kuda Lumping* Sri Budaya mengambil sikap untuk tetap bertahan dengan pakem yang telah ada. Namun permintaan masyarakat rupanya harus dipertimbangkan, mereka menghendaki pertunjukan kesenian *Kuda Lumping* seperti yang dilakukan oleh kelompok lainnya. Kolaborasi adalah sebuah cara untuk mengurangi kebosanan penonton yang semakin meningkat selernya.

A. Permasalahan Mitra

Kesenian *Kuda Lumping* harus tetap dilestarikan dengan menjaga keasliannya supaya tidak kehilangan ruh sebagai kesenian asli Temanggung. Kepala desa Gandu II merasa prihatin kepada kesenian *Kuda Lumping* yang terjadi di Temanggung saat ini. Mereka melakukan kolaborasi yang kurang tepat, memasukkan tari Bali seperti Leak dan Pendet sebagai bagian dari pertunjukan *Kuda Lumping*. Ketakutan ini menyelimuti anggota kelompok Sri Budaya, kesenian yang dirintis dan diperjuangkan selama ini akan dirusak oleh kehadiran kesenian dari luar daerah. *Kuda Lumping* Sri Budaya merupakan kelompok kesenian yang usianya tergolong lama atau senior. Banyak group *Kuda Lumping* di lereng

Gunung Sumbing yang dilatih hingga menjadi kesenian yang mapan.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengemukakan ada ratusan kelompok kesenian *Kuda Lumping* di Temanggung, namun hanya tersisa dua kelompok saja yang masih mempertahankan pakem lama. Yakni Turonggo Mudo asal Tlogomulyo dan Sri Budoyo asal Gandu II, Tembarak. Jaran Kepong Temanggung memiliki identitas yang menjadi ciri khas. Yakni musik dari perangkat gamelan murni serta pemainnya yang menggunakan baju putih, rompi, dan ikat kepala. Dia berharap group-group kesenian *Kuda Lumping* bisa mempertahankan keaslian dengan tidak latah mencampur dengan kesenian lain.

Menurutnya generasi tua prihatin dengan kolaborasi kesenian *Kuda Lumping* di Temanggung saat ini yang memasukkan tari pendet dan leak pada pementasan. Kolaborasi itu merusak pakem *Kuda Lumping* yang sudah dibakukan. *Kuda Lumping* itu ada pakemnya, tidak boleh sembarangan dikolaborasi dengan kesenian lain. Nah melalui pementasan sebagai pembelajaran pada generasi muda.

Geliat seni tradisional *Kuda Lumping* di kabupaten Temanggung semakin semarak, hal ini ditandai dengan usaha kaum remaja yang ingin mempopulerkan kesenian tersebut. Pengaruh teknologi dunia maya semakin mendorong keinginan generasi muda untuk membangkitkan kesenian dengan cara melakukan kolaborasi dengan kesenian lain supaya kesenian yang dimiliki menjadi semakin menarik dan diminati masyarakat. Namun usaha yang dilakukan tidak mempertimbangkan segi keindahan tarinya, yang penting pakaiannya gelamor dan meriah. Apabila dilihat dari bentuk gerakan tarinya, jelas tari *Kuda Lumping* dan tari Pendet akan sulit dikolaborasikan karena asal tari yang berbeda dan latarbelakang budaya kemunculan tari yang berbeda juga. Bahan baku penari yang biasanya menari Gambyongan, kemudian menari Pendet tanpa pelatihan akan terasa kaku dan jauh dari gerak tari gaya Bali. Apabila ini dipaksakan

maka akan muncul gerakan tari improvisasi gaya Bali namun rasa Jawa. Tidak dapat dipungkiri memang sekarang pelaku kesenian agak sedikit berkurang, terutama penari wanita. Setelah menikah biasanya seorang wanita sudah tidak sanggup menari lagi.

Demam Leakan di Temanggung rupanya sudah tidak dapat dibendung lagi, terutama kawula muda yang senang kepada hal yang baru dan animo sebagian masyarakat yang menerima kehadiran kolaborasi. Para seniman senior dan para orang tua rata-rata menolak dengan kehadiran kolaborasi tersebut, mereka merasa risih dengan pengembangan seni pertunjukan yang demikian. Penolakan ini akhirnya didukung oleh dinas terkait, seperti Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga. Akhirnya Dinas melarang petunjukan kolaborasi *Kuda Lumping* dengan tari Leak, Pendet dan Barong Bali. Hal ini dimaksudkan untuk mengembalikan eksistensi pertunjukan *Kuda Lumping* seperti semula sebagai seni yang mempunyai ciri khas Temanggung.

Dikutib dari <http://kabare.id>. Para pegiat seni sepakat untuk melestarikan dan menjaga pakem tari *Kuda Lumping* Temanggung sebagai kesenian khas kabupaten Temanggung. Seniman sekaligus budayawan Indonesia, Didik Hadiprayitno atau yang terkenal dengan nama Didik Ninik Thowok mengamati, pertunjukan seni *Kuda Lumping* di Kabupaten Temanggung belakangan ini telah dikolaborasikan dengan kebudayaan asal Pulau Bali, seperti Leak dan Tari Pendhet. Kendati tidak menyalahi aturan, namun fenomena tersebut dianggap kurang pas. Pasalnya, para pegiat seni yang ada belum memahami benar bagaimana sebenarnya kesenian asal Pulau Bali yang kental akan muatan sejarah lokal setempat. "Saya kenal dengan banyak sesepuh seni serta budayawan asal Bali, pun demikian halnya dengan kebudayaan mereka. Jadi, sah sah saja mengkolaborasikan seni jathilan dengan Leak maupun Tari Pendhet. Tapi harus mendalami dan tahu dulu benang merahnya seperti apa biar kita gak diisin isini orang Bali.

Sebagai kepala desa di Gandu II sudah

sewajarnya mendukung kebijakan kepala Dinas yang bergerak dibidang kesenian. Kotim selaku kepala desa Gandu II mempunyai komitmen bersama masyarakat untuk menjaga dan melestarikan *Kuda Lumping* kelompok Sri Budaya supaya terjaga kesalianya sebagai kesenian khas Temanggung. Seni pertunjukan tidak terlepas dengan masyarakat pendukungnya, untuk memenuhi selera masyarakat maka tetap diadakan kolaborasi dan inovasi. Sekarang tidak mengadopsi kesenian dari luar daerah, namun mengembangkan kesenian daerah yang bentuk tarinya tidak terlalu jauh berbeda dengan tari induk.

METODOLOGI

A. Solusi yang Ditawarkan

Kesenian *Kuda Lumping* Sri Budaya berada pada situasi yang rumit, di tengah-tengah tuntutan selera masyarakat yang semakin beraneka ragam. Tekad masyarakat pendukung kesenian sudah bulat untuk menjaga dan melestarikan kesenian *Kuda Lumping* supaya tetap eksis dengan ciri khasnya. Berdasarkan permasalahan mitra pada Bab sebelumnya maka akan ditawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Inovasi adalah sebuah cara yang akan dilakukan sebagai solusinya. Menurut Everett M. Rogers, pengertian inovasi adalah suatu ide, gagasan, objek, dan praktik yang dilandasi dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau pun kelompok tertentu untuk diaplikasikan atau pun diadopsi.

Sebagai produk kebudayaan, kesenian tradisional tak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena seni tradisi tumbuh dan berkembang bersama masyarakat secara turun temurun. Eksistensi kesenian tradisi menjadi identitas yang memiliki ciri khas tersendiri dari masyarakat tersebut. Sehingga dalam bahasan kesenian tradisi, masyarakat memiliki peran penting dalam perkembangan kesenian-kesenian yang telah menjadi hak milik mereka. Hilang dan hancurnya kesenian tradisi tersebut tergantung pada masyarakat itu sendiri.

Inovasi yang dilakukan adalah pemberdayaan anak-anak sebagai generasi penerus kesenian *Kuda Lumping* di desa Gandu II, yang nantinya akan memegang kendali kesenian di desa tersebut. Anak-anak diberi pelatihan tari Geculan sebagai dasar kepenarian mereka, gerak-gerak yang disusun disesuaikan dengan usianya. Materi yang dipilih adalah tari Geculan Bocah Gundul dan tari Gegala, nantinya akan digunakan sebagai bahan kolaborasi dengan tari *Kuda Lumping*. Tarian baru yang diciptakan diharapkan dapat menjadi salah satu ikon di desa Gandu II.

Penggarapan bentuk pertunjukan kesenian rakyat desa Gandu II meliputi gerak tari, rias busana dan karawitan tarinya. Gerak tari *Kuda Lumping* sendiri tidak luput dari penyempurnaan dan penambahan gerak atraktif supaya semakin energik dan tidak membosankan. Penyusunan gerak tari Bocah Gundul dimulai dari awal, mulai penyusunan konsep dan ide garap sampai kepada pemilihan rias busana dan musiknya. Materi tari Gegala diberikan kepada anak-anak sekolah dasar perempuan, sedangkan tari Bocah Gundul untuk anak-anak sekolah dasar laki-laki.



Gambar 1: Latihan tari Bocah Gundul yang di ikuti oleh anak-anak usia sekolah dasar.

Pelestarian seni tradisional dengan cara melakukan inovasi merupakan upaya untuk menyesuaikan bentuk pertunjukan dengan tuntutan jaman. Hal ini dilakukan karena seni tradisional harus mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Target Luaran

Inovasi kesenian *Kuda Lumping* melalui kegiatan pelatihan tari untuk anak-anak di desa Gandu II merupakan upaya untuk melestarikan kesenian tradisional. Generasi penerus kesenian harus dipersiapkan untuk nanti dan sekarang. Hasil pelatihan tari nantinya akan digunakan sebagai pengayaan repertoar tari selain tari *Kuda Lumping* sekaligus sebagai tari yang siap dikolaborasikan dengan tari lainnya. Kegelisahan yang tengah melanda para seniman desa Gandu II akibat kehadiran seni daerah lain dan maraknya kolaborasi yang kurang tepat, diharapkan dapat teratasi dengan kehadiran tari garapan sendiri.

Berdasarkan program yang direncanakan akan menghasilkan Target luaran sebagai berikut:

1. Hasil karya inovasi dalam bentuk karya tari yang ditarikan oleh masyarakat desa Gandu II sebagai bahan kolaborasi kesenian rakyat.
2. Laporan kegiatan Inovasi Bentuk Pertunjukan Kesenian Rakyat *Kuda Lumping* Di Desa Gandu II Ii, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung
3. Artikel jurnal ilmiah tentang proses inovasi Bentuk Pertunjukan Kesenian Rakyat *Kuda Lumping* Di Desa Gandu II Ii, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung

Inovasi kesenian rakyat perlu digalakkan karena banyak kesenian di lingkungan masyarakat pendukungnya semakin terhimpit oleh kemajuan jaman. Apabila tidak diadakan penyegaran maka kemungkinan kesenian tersebut akan mengalami kevakuman dan akhirnya ditinggalkan penontonya. Upaya ini diharapkan dapat membantu ketahanan kesenian rakyat dan semakin digemari penontonya.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ISI Surakarta 2018 dilaksanakan di

desa Gandu II Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. Kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan tari sebagai implementasi dari Inovasi Bentuk Pertunjukan Kesenian Rakyat *Kuda Lumping*. Dukungan masyarakat sangat baik ketika program ini dilakukan disana. Dalam proses pelaksanaan tentunya melalui beberapa tahap dan masing mempunyai tingkat permasalahan sendiri-sendiri. Berkat dukungan masyarakat yang baik beberapa hambatan dapat dipecahkan dengan cara bermusyawarah, sehingga semua kegiatan berjalan dengan lancar. Kegiatan tersebut meliputi segala aktifitas kesenian yang ada didesa Gandu II, tentang permasalahan yang dihadapi yang berhubungan dengan eksistensi kesenian *Kuda Lumping* Sri Budoyo. Bentuk pertunjukan *Kuda Lumping* masih harus tata kembali agar tidak terpengaruh oleh eforia kolaborasi dengan kesenian dari Bali yaitu Leak, tari Pendet, dan Barong. Tujuannya agar pertunjukan *Kuda Lumping* kembali kepada bentuk semula yang mencirikan kesenian asli Temanggung.



Gambar 2: Latihan tari *Kuda Lumping* bagian memasukkan unsur cerita dalam pertunjukan, penari *Kuda Lumping* menirukan gerak tokoh Klana Sewandana.

Inovasi bentuk pertunjukan merupakan cara untuk menata kembali kesenian *Kuda Lumping*, meliputi penggarapan Konsep sajian memasukkan alur cerita dalam pertunjukan. Tokoh Prabu Klono Sewandana dimasukkan dalam alur cerita pertunjukan. Mencoba mengkaitkan kesenian Kuda Kepang Temanggung dengan cerita dari Kerajaan

Bantar Angin yang dipimpin oleh raja bernama Prabu Klana Sewandana yang berperang melawan Singa Barong untuk mempersunting Dewi Sekartaji. Membenahi gerak tari *Kuda Lumping* agar lebih dinamis dan tidak membosankan. Penambahan repertoar tari pada pertunjukan kesenian *Kuda Lumping*. Selain gerak tari yang digarap, dari segi iringan juga mengalami pembaharuan/inovasi baru. Musik tari Kuda Kepang yang sudah ada diperbaiki lagi dengan menambahkan beberapa musik-musik baru. Penggarapan musiknya lebih ditekankan pada bagian awal (prolog) dan bagian akhir dari sajian tari *Kuda Lumping*.



Gambar 3: Proses penggarapan musik tari *Kuda Lumping* yang ditekankan pada bagian awal yaitu prolog.

Proses pelatihan dilaksanakan selama satu bulan lebih. Masyarakat desa Gandu II mayoritas bekerja sebagai petani tembakau, apabila sedang panen tembanaku maka kegiatan disesuaikan dengan kesibukan masyarakat. Selain mengadakan sentuhan pada gerak tari *Kuda Lumping*, kegiatan inovasi juga membuat karya tari baru yang ditarikan oleh anak-anak dengan judul Bocah Gundul. Tari bentuk geculan ini dilakukan oleh sepuluh penari yang nantinya akan dikolaborasi dengan tari *Kuda Lumping*. Gerak dalam tari Bocah Gundul di inspirasi dari gerakan anak-anak yang sedang bermain dan bergurau. Tari yang berdurasi 10 menit ini menggunakan topeng dengan karakter lucu untuk mengekspresikan tingkah laku anak-anak yang lucu. Musik yang digunakan untuk mengiringi tari ini mengambil dari gending

Gundul-Gundul Pacul yang dikembangkan. Pola-pola musik yang digunakan juga dibuat sederhana dikarenakan para penarinya adalah anak-anak, tujuannya supaya anak-anak mudah memahami dan menghafalkan musiknya. Properti yang digunakan untuk tari ini adalah topeng. Dalam hal ini pembuatan properti topeng melalui beberapa tahap yaitu, tahap modeling atau pembuatan master topeng dengan bahan dari tunas pisang yang diukir, Lalu menempelkan beberapa potongan-potongan kertas pada permukaan master topeng hingga membentuk sebuah topeng.



Gambar 4: Proses pembuatan topeng yang dipakai oleh penari tari Bocah Gundul

1. Pelatihan Tari

Pelatihan diawali dengan koordinasi dengan masyarakat dan anggota kelompok kesenian di desa Gandu. Penjelasan program dilakukan untuk sosialisasi kepada pelaku kesenian tentang inovasi yang akan dilaksanakan. Pertama yang digali adalah tari *Kuda Lumping*, sebagai kesenian pokok yang ada di desa Gandu. Dilakukan observasi terhadap gerak tari *Kuda Lumping* yaitu melihat gerak tari *Kuda Lumping* dari awal hingga akhir, untuk menentukan garapan “baru” dalam bentuk pertunjukan. Pada awalnya pertunjukan kesenian ini tidak ada cerita yang terkandung didalamnya, kami berusaha memberikan unsur cerita yang berkaitan dengan cerita prabu Klana Sewandana dari kerajaan Bantarangin yang ingin mempersunting dewi Sangga Langit. Kemudian usaha ini diganggu oleh Singo Barong yang juga ingin mempersunting

dewi Sangga Langit. Akhirnya keduanya perang untuk merebutkan dewi Sangga langit, dan dimenangkan oleh Prabu Klana Sewandana. Dewi Sangga Langit berhasil dipersunting prabu Kalana Sewandana. Penambahan unsur cerita itu akan mempengaruhi pola gerak dan bentuk pertunjukan tari *Kuda Lumping*.



Gambar 5: Tokoh Klana Sewandana dalam pertunjukan *Kuda Lumping* sedang membunuh Singo Barong.

Sebelum mengadakan kolaborasi akan dilakukan pembenahan bentuk gerak tari *Kuda Lumping*, agar lebih tertata dan terlihat bergas. Pembenahan dilakukan untuk koreksi bentuk junjungan kaki yang kurang sesuai, bentuk gerak tangan yang masih kurang kuat (maksimal), gerak lompat-lompat yang kurang tinggi. Semua dilakukan supaya gerak tari *Kuda Lumping* lebih energik. Mulai gerak awal (*sembahan*), gerak tengah (*kiprahan*) sampai gerak akhir dilakukan pembenahan. Sedikit demi sedikit dan cenderung diulang gerakan itu diterapkan kepada penari sampai mereka menguasai. Pada dasarnya pembenahan ini tidak mengubah bentuk gerak tari *Kuda Lumping* asli, supaya tidak mengurangi rasa tradisionalnya yang sudah masuk dalam jiwa para penari. Kami hanya memberikan tawaran sebagai alternatif sebuah bentuk sajian kesenian supaya tidak membosankan, baik pelakunya maupun yang menonton. Harapannya setelah mendapatkan sedikit hal yang berbeda ini akan membangkit geliat berkesenian dan tidak terpengaruh oleh kolaborasi dengan kesenian dari luar daerah. Kesenian lokal akan berkolaborasi dengan

bentuk-bentuk kesenian yang berasal dari dalam daerah.

Bentuk gerak sudah mulai mapan, kemudian dimasukkan unsur cerita yaitu masuknya tokoh Klana Sewandana dan tokoh Singo Barong yang disimbulkan bentuk barongan yang sudah ada sebelumnya. Alur cerita mulai digarap, para penari *Kuda Lumping* berperan sebagai prajurit prabu Klana Sewandana. Tari *Kuda Lumping* tampil lebih dahulu kemudian disusul oleh penari tokoh Klana Sewandana dan menari bersama. Klana Sewandana menari kiprah ditirukan oleh prajuritnya, kemudian datang Singo Barong dan keduanya berperang, dimenangkan Klana Sewandana. Pembentukan gerak tari *Kuda Lumping* dilakukan selama lima pertemuan, termasuk menggarap unsur ceritanya.



Gambar 6: Para penari tari Bocah Gundul akan menari dalam pentas penutupan kegiatan pelatihan

Pelatihan tari *Kuda Lumping* telah selesai diteruskan dengan membuat tari garapan baru bertema Gecul (lucu) yang ditarikan oleh anak-anak usia sekolah dasar kelas 2-kelas 5. Tari ini diberi judul tari Bocah Gundul yang menceritakan tentang tiggah laku anak-anak yang sedang bermain bersama-sama. Eksplorasi gerak dilakukan untuk mencari gerak yang tepat untuk anak-anak. Pelatihan diawali dengan mengumpulkan anak-anak untuk dilatih gerak dasar tari. Letak desa Gandu di kaki bukit gunung Sumbing sehingga tidak ada sanggar tari untuk berlatih sehingga Anak-anak ini belum mempunyai dasar menari, jadi kami melatih mulai nol. Pengenalan gerak tari

dimulai dari menirukan gerak sehari-hari yang biasa mereka lakukan. Gerak dipilih yang lucu untuk mawadahi tma tarian yang akan digarap. Anak-anak agak canggung untuk melakukan gerak tari, karena mereka tidak terbiasa menari, tetapi lama kelamaan mereka juga senang dan terbiasa. Penguasaan gerak tari untuk anak-anak dapat dikatakan cepat menerima dan menghafal. Gerak yang dipilih adalah gerak geleng-geleng yang selalu diulang. Pengulangan gerak banyak dilakukan untuk memberi kesan sederhana sesuai dengan konsep tari rakyat. Pemberian gerak disertai dengan ungkapan ekspresi supaya garapan tari kelihatan lebih hidup. Penerapan rasa gerak pada anak memang sedikit sulit dilakukan, karena anak-anak sering bersikap tidak serius untuk mendalaminya. Dengan proses delapan kali latihan maka semua materi dapat dikuasai anak-anak dengan baik. Setelah penggarapan gerak selesai dilanjutkan pengaturan pola lantai yang disesuaikan dengan geraknya, yaitu geculan.



Gambar 7: Penampilan Kesenian *Kuda Lumping* Sri Budoyo yang sudah mengalami proses inovasi dalam pementasan akhir pelatihan.

Program inovasi tidak hanya menghadirkan bentuk tari “baru” diluar tari *Kuda Lumping*. Selain Geculan ada sebuah karya tari putri yang dikukan oleh anak-anak usia sekolah dasar, yaitu tari Gegala. Tari ini bukan kategori karya tari baru seperti tari Bocah Gundul, namun sudah ada sebelumnya, namun di sesuaikan dengan kondisi anak-anak di wilayah tersebut. Tari ini nantinya untuk bahan kolaborasi dengan tari *Kuda Lumping*

seperti halnya tari Bocah Gundul. Repertoar tari ini sebagai pengayaan tari yang ada pada kelompok kesenian *Kuda Lumping* Sri Budoyo.

2. Pelatihan Musik Tari

Pelatihan musik diawali dengan cara melihat sajian tari *Kuda Lumping* yang sudah ada. Kemudian, dari melihat sajian tersebut kami mengetahui kekurangan atau ketidak sesuaian iringan dengan gerak tari *Kuda Lumping*. Dengan begitu, peserta kami berani memperbaiki iringan tari *Kuda Lumping* serta memberikan inovasi, diantaranya; musik atau gending pembukaan, iringan untuk *budhalan*, perang, dan gending penutupan. Menyempurnakan iringan yang lama menjadi sebuah iringan baru dengan cara menggabungkan iringan yang lama dengan komposisi baru sehingga menghasilkan iringan inovasi dengan teknik yang baik. Penggarapan musik tari tidak dilakukan secara klesuruhan, tetapi hanya dipilih bagian yang dapat di selaraskan. Musik awal atau introduksi dibuat meriah sebagai iringan tari bagian budalan, agar tidak menjenuhkan. Pencarian nada iringan disela-sela gerak tari betul-betul kami perhatikan untuk menghasikan sebuah iringan tari yang sesuai.



Gambar 8: Proses pembuatan musik tari Bocah Gundul yang mengambil gendhing dolanan Gundul-gundul Pacul.

Musik *Kuda Lumping* pada awalnya sudah ada tinggal mengadakan pembenahan. Berbeda dengan musik tari Bocah Gundul, memang harus dibuat iringan baru karena tari ini merupakan bentuk garapan baru. Tahap awal adalah mencari refrensi lagu yang sesuai

dengan tari Bocah Gundul, kemudian dipilih yang sesuai, yaitu lagu gundul-gundul pacul, dan mengaransemen lagu tersebut. Musik iringan Gundul-gundul pacul, diberi awalan/introduksi untuk masuk kedalam musik tarinya. Penyelarasan iringan dengan garapan tari dilakukan sejak awal supaya anak-anak tidak bingung dalam melakukannya.

3. Kendala yang dihadapi dan Solusi

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelatihan tari dan pelatihan musik tari hampir sama yaitu peserta kurang disiplin waktu. Kebiasaan masyarakat desa waktu adalah kesepakatan toleransi, saling menunggu dan ini bukan merupakan masalah yang harus di ributkan. Target materi terkadang tidak sepenuhnya bisa disampaikan karena keterlambatan para peserta. Apabila dipaksakan akan memakan waktu lebih lama terkadang sampai larut malam. Untuk menghadapi hal seperti ini akhirnya kami memilih waktu yang agak longgar di sesuaikan dengan jadwal masyarakat. Pelatihan tari *Kuda Lumping* tidak bisa berjalan sesuai dengan jadwal latihan yang diagendakan. Hal ini dikarenakan kesibukan anggota kelompok. Selain itu karena mayoritas anggota kelompok adalah pemuda ketika kegiatan pembenahan mereka kurang serius. Banyak juga dari mereka yang menyerah sebelum mencoba sehingga yang awalnya 16 orang tertinggal 10 orang. Selama proses latihan kehadiran anggota juga bergantian. Kendala lain yang dihadapi adalah anggota atau penari banyak yang tidak hadir saat latihan sehingga harus mengulang-ulang materi yang telah disampaikan. Hal ini dikarenakan bersamaam dengan jadwal kegiatan masyarakat (panen tembakau) dengan jadwal latihan. Solusinya adalah jadwal latihan dibuat fleksibel mengikuti kegiatan mereka. Selama pemberian materi dimaksimalkan dengan sekali istirahat. Proses latihan dibuat menyenangkan. Kendala yang dihadapi dalam proses penyampaian materi, anak-anak sulit untuk menerima karena terlalu banyak bicara. Solusi yang dilakukan adalah berbicara kepada anak-anak dengan beberapa

rayuan dan perjanjian sehingga anak-anak mampu menerima materi dengan baik. Kendala yang dihadapi dalam proses latihan karawitan tari yaitu mayoritas pengrawit meremehkan waktu, daya tangkap dari pengrawit agak kurang karena sebagian pengrawit sudah agak tua, dan pengrawit menganggap bahwa dirinya sudah bisa. Selain itu kurangnya komunikasi membuat pengrawit jarang yang datang dan saat latihan berlangsung lebih banyak bergurau daripada berlatih. Solusinya adalah membuat perjanjian untuk tepat waktu dan menghargai waktu serta menyemangati pengrawit agar bersedia untuk berlatih iringan *Kuda Lumping*, kemudian mencari dan mengajak masyarakat (selain pengrawit yang ada) untuk belajar serta berlatih iringan *Kuda Lumping*.

Terdapat beberapa kendala dalam proses pembuatan asesoris (topeng) tari Bocah Gundul, pertama adalah bagian-bagian master topeng yang mudah sekali berubah bentuk apabila terlalu lama dijemur pada sinar matahari yang notabene pengeringan topeng membutuhkan sinar matahari langsung. Proses pembuatan topeng berlangsung selama satu minggu dan pada akhir pembuatan dilakukan proses pengecatan dan finishing yaitu dengan melapisi permukaan topeng dengan cat lalu menggambar beberapa bagian topeng agar mirip dengan wajah manusia dan proses finishing dengan memberi lapisan pelindung cat agar cat tidak mudah mengelupas. Semua kendala yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik, akhirnya dapat dipentaskan pada akhir kegiatan.

KESIMPULAN

Desa Gandu II Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung merupakan salah satu desa yang memiliki potensi kesenian yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat desa Gandu II yang sangat antusias dalam berkesenian. Hal ini nampak ketika kami menawarkan program inovasi kesenian *Kuda Lumping*. Melalui beberapa metode yang dilakukan, ternyata masyarakat mampu melaksanakan program kerja dengan lancar.

Akan tetapi, dalam sebuah pencapaiannya pasti tidak luput dari berbagai hambatan. Salah satu hambatan yang dapat terlihat jelas yaitu kesibukan warga setempat karena musim panen tembakau dengan hadirnya kami sehingga menjadikan jadwal kegiatan yang dapat berubah-ubah menyesuaikan kesibukan masyarakat desa Gandu II.

Dari beberapa hambatan yang ada ternyata mampu diselesaikan dengan berbagai solusi yang ditawarkan dan dapat memecahkan masalah dengan cara berdiskusi antar peserta dan juga masyarakat desa Gandu II khususnya kelompok kesenian dan karang taruna desa Gandu II. Hasil yang dicapai yaitu hadirnya kesenian Gandu II dengan warna yang baru sesuai dengan judul program kerja yang disusun yaitu Inovasi Bentuk Pertunjukan Kesenian Rakyat Kuda Lumping di Desa Gandu II, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hans – Dieter Evers. 1998. *Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia
- Jalaludin Rakhmat. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Piequesed. Th. 1991. *Pertunjukan Rakyat Jawa*. Trans. K. R. T. Muhammad Husodo Pringgokusumo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Balai Aksara.
- Umar Kayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Narasumber:

- Kotim, 47 tahun, Gandu II, Kepala Desa Gandu II
- Ashro, 55 tahun, Gandu II, Petani, Anggota kelompok kesenian *Kuda Lumping* Sri Budoyo

Triyandi, 48 tahun, Gandu II, Petani, Pengrawit
kesenian *Kuda Lumping* Sri Budoyo

Sawanah, 57 tahun, Petani, Gandu II Pemain
Kethoprak

Suparti, 40 tahun, Gandu II, Ketua PKK desa
Gandu II

Yanto, 28 tahun, Gandu II, wakil ketua karang
taruna desa Gandu II

Internet:

<http://kabare.id/welcome/article>